

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Hakikat Belajar**

###### **1) Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang mencakup beberapa aspek diantaranya adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Trianto (2011, Hlm. 27) mengatakan bahwa “Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi proses di dalam pikiran siswa itu, berdasarkan suatu teori belajar diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar”.

Menurut Henry E. Garret dalam Aulia Artaning Tyas (2017, Hlm. 9) berpendapat bahwa “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”.

Menurut Murfiah (2016, Hlm. 1) mengatakan Bahwa “Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi bermakna bagi peserta didik”.

Abdillah dalam Uum Murfiah (2016, Hlm. 7) mengatakan bahwa “belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Menurut Hamalik (2010, Hlm. 27) menjelaskan bahwa “Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu

kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Menurut Hamalik (2010, Hlm. 30) mengatakan bahwa “bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Trianto (2011, Hlm. 16) mengatakan bahwa “ proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak di sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan perubahan dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku siswa yang mencakup beberapa aspek diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

## 2) Ciri-Ciri Belajar

Menurut Wilian Burton dalam Hamalik (2010, Hlm. 31) menyimpulkan ciri-ciri belajara sebagai berikut :

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
7. proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.

9. proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

### 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik ada beberapa faktor, Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Hamalik (2010, Hlm. 32) mengatakan sebagai berikut :

1. Faktor kegiatan, penguasaan dan ulangan: Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural sytem, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan minat.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *Relearning*, *Recalling*, dan *Reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dengan suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajar. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apresiasi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar, pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk

menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
10. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

Menurut Syah dalam Ahmad Syarifuddin (2011, Hlm. 124) Mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni :

1. Faktor internal (Faktor dari dalam Siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (Faktor dari Luar Siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
3. Faktor Pendekatan Belajar ( *Approch to Learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strayegi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Dulyono dalam Ahmad Syarifuddin (2011, Hlm. 124) Mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

- 1 . Faktor Internal ( yang berasal dari dalam diri)
  1. Kesehatan
  2. Intelegensi dan bakat
  3. Minat dan motivasi

4. Cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
  1. Keluarga
  2. Sekolah
  3. Masyarakat

Menurut Wasliman dalam Verra Ledgeriana Syarifidaningsih (2017, hlm. 22) mengatakan bahwa ada dua macam faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu:

1. Faktor Internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor Eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang kepada anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil peserta didik.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor belajar dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu 1. Faktor Internal (yang bersal dari dirinya), 2. Faktor Eksterna (Faktor yang berasal dari luar dirinya). Dan 3. Faktor Pendekatan Belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strayegi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

## **b. Hakikat Pembelajaran**

### **1) Pengertian Pembelajaran**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”

Menurut Raehang (2014, Hlm. 151) . Mengatakan bahwa “ pada hakekatnya pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajaran untuk bisa belajar efektif, dalam hal ini

guru berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat model yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut”.

Abidin (2016, Hlm. 117). Mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar”

Menurut Surya (2015, Hlm. 111) mengatakan Bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Menurut Degeng dalam Aulia Artaning Tyas (2017, Hlm. 9) mengatakan bahwa “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa”

Abidin (2016, Hlm. 1) mengatakan bahwa “ pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberi stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya guru dalam proses pembelajaran untuk dapat merubah peserta didik menjadi lebih baik dengan memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 2) Ciri-Ciri Pembelajaran

Dalam Pembelajaran ada beberapa Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang dalam Ratih Rahmawati (2017, Hlm.

16) sebagai berikut :

1. Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
2. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
3. Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
4. Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
5. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

### 3) Faktor-faktor Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah dalam Ratih Rahmawati (2017, Hlm. 16 ) adalah sebagai berikut :

1. Siswa meliputi lingkungan atau lingkungan sosial ekonomi, budaya, dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
2. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomis, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
3. Kurikulum.
4. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang UKS dan ruang serba guna.
5. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin dan kepemimpinan.
6. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
7. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
8. Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
9. Kemitraan meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

#### c. Hasil Belajar

##### 1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil siswa yang diperoleh guru untuk mengetahui nilai atau hasil siswa dalam belajar yang sudah diberikan oleh guru dan hasil belajar mencakup beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Menurut Sudjana dalam Nok Ai Muawanah (2017, Hlm. 22) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan”. Pendapat lain Menurut Purwanto (2016, Hlm. 46) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan

pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”.

Menurut Suprijono dalam Lusi Widayanti Widodo (2013, Hlm. 34) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Selanjutnya menurut supraktinya dalam Lusi Widayanti Widodo (2013, Hlm. 34) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang menjadi objek penilaian berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Menurut Sudjana (2011, Hlm. 22) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari adanya proses belajar mengajar antar pendidik dengan peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dan mendapatkan pemahaman dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah terjadi adanya proses belajar.

## 2) Sikap Santun

Berdasarkan Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2016, Hlm. 24) mengatakan bahwa “Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik”. Adapun indikator sikap santun sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Indikator Sikap Santun**

**Sumber : Kemendikbud (2016, Hlm. 24)**

<b>Sikap</b>	<b>Indikator</b>
Santun	1. Menghormati perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. 2. Menghormati pendidik, pegawai



	<p>sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.</p> <p>3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.</p> <p>4. Berpakaian rapih dan pantas.</p> <p>5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.</p> <p>6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.</p> <p>7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut.</p> <p>8. Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.</p>
--	--

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap santun merupakan sikap menghargai dan menghormati seseorang dengan menggunakan prilaku dan bahasa yang baik.

### 3) Sikap Peduli

Berdasarkan Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan (2016, Hlm. 25) Mengatakan bahwa “Sikap Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”. Adapun indikator Sikap peduli sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

**Indikator Sikap Peduli**

**Sumber : Kemendikbud (2016, Hlm. 25)**

Sikap	Indikator
Peduli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ingin tahu dan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.</li> <li>2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.</li> <li>3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.</li> <li>4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.</li> <li>5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.</li> <li>6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).</li> <li>7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.</li> <li>8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.</li> </ol>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah suatu tindakan prilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan, saling menolong sesamanya dan peduli terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

## 2. Model Pembelajaran

### a. Pengertian Model Pembelajaran

#### 1) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses kegiatan pembelajaran, agar proses pembelajaran tidak monoton dan

pembelajaran dikelas aktif dan bervariasi dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran akan terciptanya pembelajaran yang efektif. Sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Abidin (2016, Hlm. 109) menjelaskan terkait dengan model pembelajaran sebagai berikut :

Dalam proses pembelajaran ada tiga istilah yang kadang-kadang dianggap sama walaupun sebenarnya ketiganya memiliki makna yang sangat berbeda. Ketiga istilah itu adalah pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Secara hierarkis dalam proses pembelajaran, pendekatan adalah tingkat tertinggi, yang kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode, dan metode ini diwujudkan dalam proses pembelajaran. Selain ketiga istilah tersebut, ada juga istilah lain yang lebih kompleks yakni model pembelajaran. Model pembelajaran berada pada lingkup terluar dari ketiga istilah tadi yakni bahwa dalam sebuah model pembelajaran pastilah terkandung pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model merupakan wadah bagi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Soekanto, dkk dalam Trianto (2011 Hlm. 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Heriawan (2012, Hlm. 1) mengatakan bahwa “model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metoda, atau prosedur pembelajaran”.

Menurut Abidin (2016, Hlm. 116) mengatakan bahwa “model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar, dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut”.

Menurut Yulaenawati dalam Abidin (2016, Hlm. 117) menyatakan bahwa “ model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran”

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu model yang memberikan gambaran terhadap pemahaman desain pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran bagi peserta didik belajar dan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik .

## **2) Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Menurut Heriawan (2012, Hlm. 1) mengatakan bahwa Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran yakni:

1. Rasionalisasi teoritis yang disusun oleh pendidik
2. Tujuan yang akan dicapai
3. Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2011, Hlm. 23) Mengatakan Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh, strategi, metode atau prosedur . ciri-ciri tersebut ialah :

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar ( tujuan yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan hasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat ciri-ciri model pembelajaran yakitu :

1. Rasional teoritis yang disusun oleh peneliti, 2. Landasan pemikiran, 3. Langkah-langkah mengajar, 4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

### **3) Macam-macam Model Pembelajaran**

Dalam pembelajaran perlu memahami macam model pembelajaran agar siswa dapat mudah memahami materi yang diajarkannya. Sebelum pembahasan model pembelajaran *project based learning* terlebih dahulu penulis akan membahas macam-macam model pembelajaran sebagai berikut :

#### **a) Model Pembelajaran Langsung**

Menurut Heriawan (2012, Hlm. 2). Mengatakan “model pembelajaran langsung ini merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar”.

Menurut Suprijono dalam Verra Ledgeriana Sarifidaningsih (2017, Hlm. 30) mengatakan bahwa model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah model yang mengacu pada gaya mengajar dimana pendidik terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Menurut Heriawan (2012, Hlm. 2). Mengatakan “pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang terperinci terutama pada analisis tugas. Pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa”.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat kepada guru dengan menggunakan model-model pembelajaran secara langsung dengan keterlibatan siswa yang di berikan kepada seluruh kelas.

#### **b) Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **(1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Abidin (2016, Hlm. 241 ) menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan.

Menurut Slavin dalam Heriawan (2012, hlm. 5) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi peserta didik dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Nur dan Wikandari dalam Heriawan (2012, Hlm. 5) Mengatakan bahwa “Peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar”.

Menurut Eaggen dan Kauchak dalam Heriawan (2012, Hlm. 5) Mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Ibrahim dalam Heriawan (2012, Hlm. 5)

Pembelajaran *cooperatif learning* merupakan model dimana secara teknik menggunakan asas kerjasama dalam sebuah kelompok belajar. Teknik pembelajaran ini diterapkan dalam kelas dimana siswa dalam satu kelas dibagi kedalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang atau lebih saling berpasangan untuk bertukar pendapat serta saling membantu satu sama lain dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Suyono (2013, Hlm. 132).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari 4-6 peserta didik dimana peserta didik tersebut saling membantu dalam belajar dan

bekerjasama satu sama lain untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

### **c) Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

#### **(1) Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Heriawan (2012, Hlm. 7). Mengatakan Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Menurut Hosnan dalam Uum Murfiah (2016, Hlm. 164) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya didalam tingkat yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Abidin (2016, Hlm. 158) mengatakan bahwa “model pembelajaran berbasis masalah (yang selanjutnya disebut MPBM) berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan”. Delisle dalam Abidin (2016, Hlm. 159) mengatakan bahwa “MPBM merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

Dari definisi – definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan

kemampuan berfikir kritis dan keterampilan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dalam prose pembelajaran.

#### **d) Model Pembelajaran *Project Based Learning***

##### **(1) Pengertian Pembelajaran *Project Based Learning***

Menurut Abidin (2016, Hlm. 167) Mengatakan Bahwa “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) selanjutnya disebut MPBP adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu” . Abidin (2016, Hlm 169) Mengatakan Bahwa “Model Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar para siswa melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan produk tertentu yang dibingkai dalam satu wadah berupa proyek pembelajaran”.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam Verra Ledgeriana Sarifidaningsih (2017, hlm. 35) mengatakan bahwa “Model pembelajaran *project based learning* mencakup kegiatan menyelesaikan masalah (problem solving), pengambilan keputusan, keterampilan melakukan investigasi, dan keterampilan membuat karya”. Murfiah (2016, Hlm. 155) Mengatakan Bahwa “*Project Based Learning* (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran sebagai media”

Hosnan (dalam Uum Murfiah 2016, Hlm. 154) mengatakan bahwa “*Project Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan dalam beraktivitas secara nyata”

Abidin (2016, Hlm 169) Mengatakan Bahwa “Model Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar para siswa melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan produk tertentu yang dibingkai dalam satu wadah berupa proyek pembelajaran”.

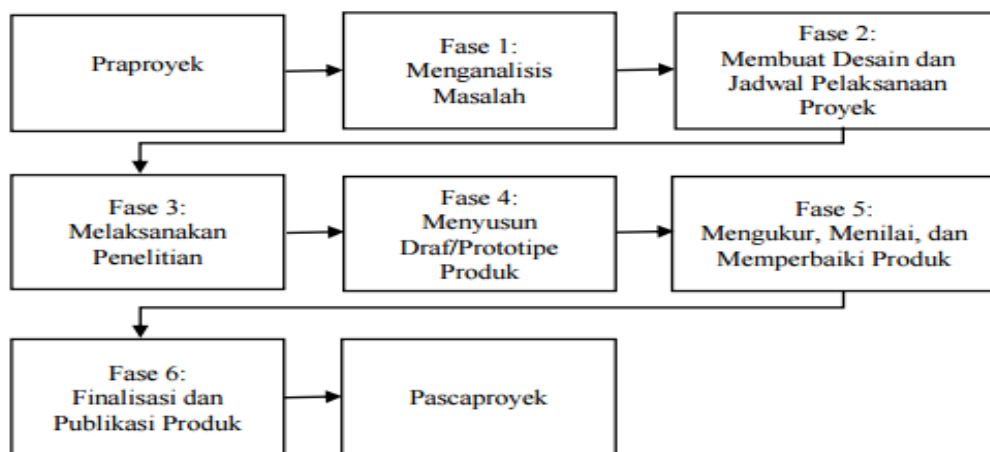


Murfiah (2016, Hlm. 158) Mengatakan bahwa “*Project Based Learning* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan”

Berdasarkan beberapa Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa “Pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan belajar peserta didik melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, menghasilkan produk tertentu yang dikemas dalam satu wadah berupa proyek pebelajaran.

## (2) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Abidin (2016, Hlm. 172-173) sintaks model pembelajaran berbasis proyek



**Gambar 2.1**

### **Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

Berdasarkan gambar diatas, tahap-tahap Model Pembelajaran Berbasis Proyek menurut Abidin (2016, Hlm. 172-173) sebagai berikut :

1. Praprojek. Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru diluar jam pelajaran. Pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan batu pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar dan menyiapkan kondisi pembelajaran.
2. Fase 1 : Menganalisis masalah.  
Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

3. Fase 2 : Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek  
Pada tahap ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok atau pun dengan guru mulai merancang proyek yang akan mereka buat, menentukan penjadwalan pengerjaan proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.
4. Fase 3 : Melaksanakan Penelitian  
Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut siswa mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
5. Fase 4 : Menyusun Draf/Prototipe Produk  
Pada tahap ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukan.
6. Fase 5 : Mengukur, Menilai, dan Memperbaiki Produk  
Pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut. Dalam praktiknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat guru.
7. Fase 6 : Finalisasi dan Publikasi Produk  
Pada tahap ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk dipublikasikan.
8. pascaprojek  
Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan siswa.

### **(3) Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Menurut Helm dan Kazt dalam Abidin (2016, Hlm.170) memandang model ini memiliki keunggulan yakni dapat digunakan untuk mengembangkan (1) kemampuan akademik siswa, (2) sosial emosional siswa dan (3) sebagai keterampilan berfikir yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata. Adapun pendapat lain terkait kelebihan model *Project Based Learning* Senada dengan pendapat tersebut, Boss dan Kraus dalam abidin (2016, Hlm. 170) menyatakan keunggulan model ini sebagai berikut :

1. Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya.
2. Siswa terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktika strategi otentik secara disiplin.
3. Siswa berkerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya.
4. Teknologi sebagai alat untuk penemuan, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara-cara baru.

5. Meningkatkan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas-batas geografis atau bahkan melompati zona waktu.

Sani dalam Murfiah (2016, Hlm. 161) menyatakan bahwa beberapa keutamaan yang diperoleh dengan menerapkan PjBL adalah :

1. Melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks yang membuat siswa dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna bagi mereka.
2. Membutuhkan proses inkuiri, penelitian, keterampilan merencanakan berfikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam upaya membuat proyek
3. Melibatkan siswa dalam belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks yang bervariasi ketika bekerja membuat proyek.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan melatih keterampilan intrapersonal ketika bekerja sama dalam kelompok dan orang dewasa.
5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja (mengalokasikan waktu, bertanggung jawab, belajar melalui pengalaman, dan sebagainya).
6. Mencangkup aktifitas refleksi yang mengarahkan siswa untuk berfikir kritis tentang pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.

Selain dipandang memiliki keunggulan, model ini masih dinilai memiliki kelemahan-kelemahan menurut Abidin (2016, Hlm. 171) :

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya .
2. Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
3. Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
4. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik, mengasah kemampuan berfikir kritis dan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Namun dalam model pembelajaran *Project Based Learning* ada kekurangan yaitu pembelajaran ini memerlukan banyak waktu

dan biaya, memerlukan banyak media dan sumber belajar, memerlukan peserta didik yang siap bersama guru untuk belajar dan dikhawatirkan peserta didik hanya dapat menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Hasil Penelitian Terdahulu pertama**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan Nugraha (2015) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta Didik”. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Cigugur Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung yang berjumlah 31 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA. Hasil partisipasi siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata perolehan hasil partisipasi pra siklus yaitu 40% partisipasi siklus I sebesar 65% dan partisipasi siklus II sebesar 82,5% serta hasil belajar pun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata persiklusnya. Prasiklus sebesar 52% siklus I sebesar 66,6% dan siklus II sebesar 79,4% . berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

### **2. Hasil Penelitian Terdahulu Kedua**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Verra Ledgeriana Sarifidaningsih (2017) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Subtema Perkembang biakan Tumbuhan” permasalahan ini di latar belakang oleh permasalahan yang ada di lapangan yaitu hasil belajar siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di karenakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau tradisional dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III dengan jumlah 39 orang. Yang terdiri 22 orang laki-laki dan 17 perempuan. Desain penelitian ini menggunakan model PTK yang terdiri 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan

adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik, yaitu pada ranah kognitif dari siklus I ketuntasan sebesar 36% siklus II sebesar 56% dan siklus III sebesar 87% . Lalu ranah afektif (percaya diri) dari siklus I sebesar 47% siklus II sebesar 53% dan siklus III ketuntasan 100% kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema perkembangbiakan tumbuhan di kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Dalam proses pembelajaran sebagian besar Banyak siswa-siswi yang belum aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa tersebut masih ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat. Sehingga diperlukan stimulus dari guru-guru agar mampu mengungkapkan pendapatnya agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi . Potensi yang penulis lihat adalah siswa-siswi yang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

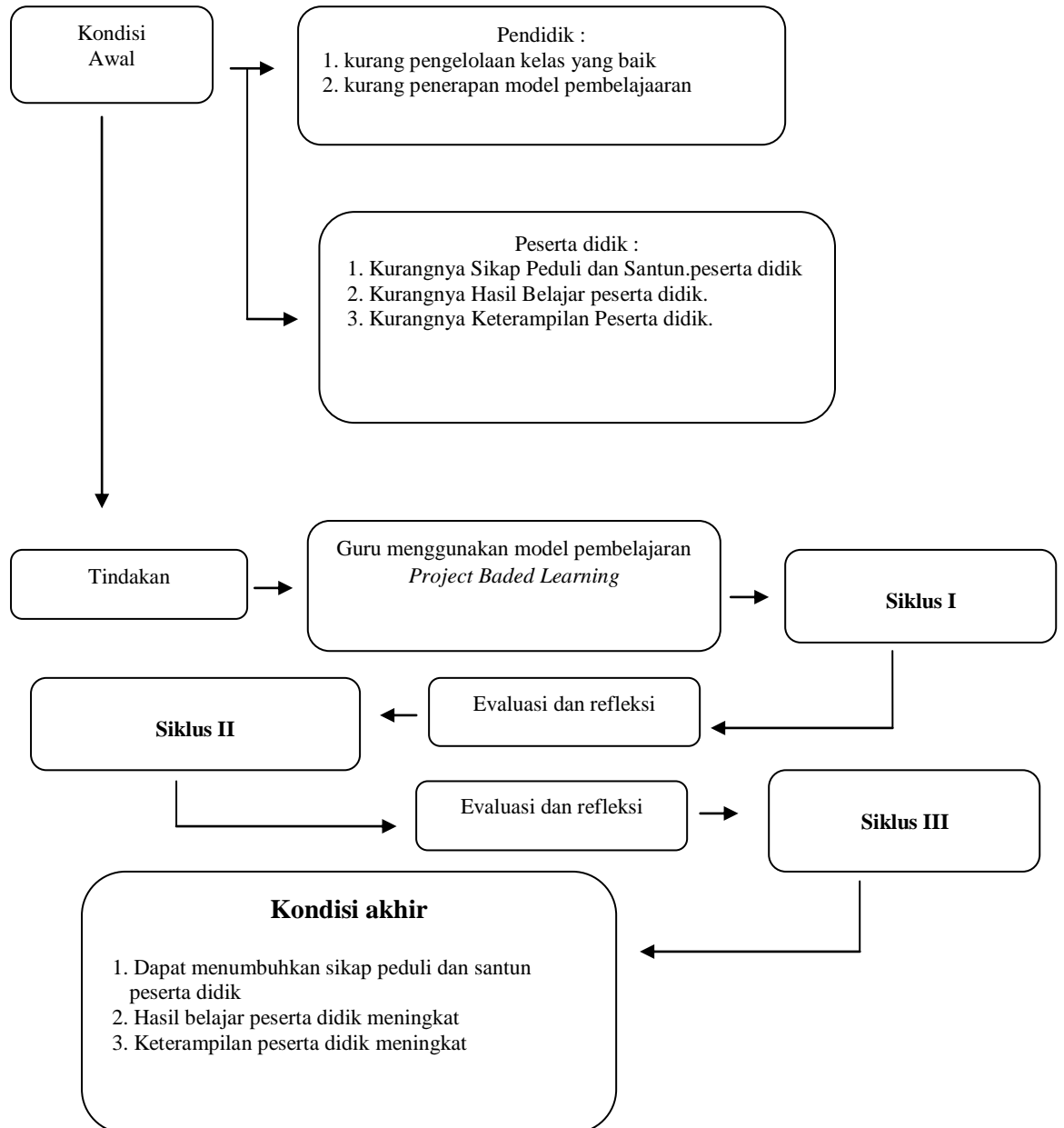
Dengan bekal inilah Peneliti mencoba penerapan pembelajaran berbasis *project* cocok dilakukan untuk siswa-siswi agar dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan hasil belajar . Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan penggunaan model *project based learning* (PjBL). Model PjBL merupakan model pembelajaran berbasis proyek. Melalui proyek siswa akan lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar siswa sebagian besar belum mencapai ketuntasan selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran dan faktor siswa yang belum bisa berperan aktif, Untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan model PjBL.

Gambar 2.2

## Bagan Kerangka Berfikir Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Muhamad Andrian (2018, Hlm. 29)



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Menurut Tim Fkip Unpas (2018, Hlm. 18) menyebutkan bahwa “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis”.

Asumsi adalah suatu pemikiran penulis yang mana diyakini kebenarannya, tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Asumsi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mencapai tujuan belajar, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
2. Model Pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap peduli dan santun siswa dalam proses pembelajaran.
3. Model Pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pada proses pembelajaran.

### **2. Hipotesis**

Menurut Tim Fkip Unpas (2018, Hlm. 18) Mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Hipotesis peneliti merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian, hipotesis secara umum penelitian Tindakan kelas ini adalah

1. “Jika Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* diterapkan dengan benar maka hasil belajar siswa pada tema indahya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkat”